



Etika Digital Dalam Bingkai Pendidikan Islam: Tantangan Moralitas Di Era Disrupsi

Silva Intan Fajar Saputri¹, Pratama Johan Febriansyah², Zahwa Febianina Rahardika³, Imam Makruf⁴

^{1,2,3,4}Manajemen Pendidikan Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

silvaintanfs24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan moralitas digital di era disrupsi sekaligus merumuskan konstruksi etika digital yang berbasis nilai-nilai Islam dalam bingkai pendidikan Islam. Fenomena era disrupsi telah memicu krisis moralitas seperti perundungan siber, penyebaran hoaks, dan lunturnya kesopanan dalam berkomunikasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur deskriptif-analitis terhadap data sekunder berupa buku, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen kebijakan dalam sepuluh tahun terakhir. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika digital dalam pendidikan Islam saat ini masih berupa kumpulan nilai normatif yang terfragmentasi tanpa kerangka sistematis yang terpadu. Terdapat celah besar dalam penerapan prinsip *akhlakul karimah*, *tabayyun*, dan *maqasid syariah* ke dalam praktik bermedia secara praktis. Selain itu, strategi kurikuler masih didominasi oleh pendekatan pembatasan (konservatif) dibandingkan model adaptif dan transformatif yang lebih relevan dengan dinamika teknologi seperti kecerdasan buatan (AI). Penelitian ini merumuskan konstruksi kerangka etika digital yang menekankan dimensi spiritual dan akuntabilitas vertikal (*habl min Allah*). Konstruksi ini dapat dijadikan acuan strategis bagi pengembangan kebijakan, rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), dan praktik pembelajaran yang responsif. Dengan mengintegrasikan nilai Islam sebagai protokol etika digital yang aplikatif, diharapkan ketahanan moral dan karakter peserta didik dapat meningkat di tengah arus disrupsi teknologi.

Kata Kunci: Etika Digital, Pendidikan Islam, Era Disrupsi.

Abstract

This study aims to analyze the challenges of digital morality in the era of disruption while formulating a construction of digital ethics based on Islamic values within the framework of Islamic education. The phenomenon of the disruption era has triggered a morality crisis, including cyberbullying, the spread of hoaxes, and the erosion of politeness in communication. The method employed is a qualitative approach with descriptive-analytical literature study on secondary data such as books, journal articles, proceedings, and policy documents from the last ten years. Data were analyzed using content analysis and comparative analysis techniques. The results indicate that digital ethics in current Islamic education remains a collection of fragmented normative values without an integrated systematic framework. There is a significant gap in the practical application of the principles of *akhlakul karimah*, *tabayyun*, and *maqasid syariah* into media practices. Furthermore, curricular strategies are still dominated by restrictive (conservative) approaches rather than adaptive and transformative models that are more relevant to technological dynamics, such as Artificial Intelligence (AI). This research formulates a digital ethics framework construction that emphasizes spiritual dimensions and vertical accountability (*habl min Allah*). This construction can serve as a strategic reference for policy development, the reconstruction of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum, and responsive learning practices. By integrating Islamic values as applicable digital ethics protocols, it is expected that the moral resilience and character of students can be strengthened amidst the current of technological disruption.

Keywords: Digital Ethics, Islamic Education, Era Of Disruption.

Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi informasi di era disrupsi telah membawa transformasi fundamental dalam cara manusia berinteraksi, namun di sisi lain memicu krisis moralitas digital yang signifikan. Kehadiran ruang siber yang tanpa batas sering kali menjadi medan subur bagi perilaku tidak etis seperti perundungan siber, penyebaran

berita bohong, hingga luntarnya kesopanan dalam berkomunikasi Viyani., (2026). Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan fondasi nilai yang kokoh agar penggunaan teknologi tidak hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga keluhuran akhlak. Penelitian ini dilakukan atas dasar urgensi untuk merumuskan kembali kerangka etika digital yang bersumber dari nilai-nilai Islam guna menjawab tantangan moralitas yang semakin kompleks di era modern. Yafithufail & Kahfi, (2025)

Mengkaji diskursus etika digital dalam sepuluh tahun terakhir, terdapat berbagai perspektif yang telah dikembangkan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian oleh Mansur (2016) menekankan pada pentingnya integrasi nilai akhlak dalam kurikulum pendidikan agama untuk membendung dampak negatif internet. Selanjutnya, Hidayat (2017) menyoroti bagaimana literasi digital dalam Islam harus mencakup kemampuan tabayyun atau verifikasi informasi. Rahman (2018) memperluas kajian ini dengan membedah tantangan guru agama di era milenial, sementara Aziz (2019) mengidentifikasi bahwa degradasi moral di ruang digital sering kali berakar dari pemisahan antara identitas religius dan aktivitas daring. Memasuki tahun 2020, penelitian Pratama mengeksplorasi konsep etika komunikasi netizen berdasarkan perspektif Al-Qur'an, yang kemudian diperkuat oleh temuan Sari (2021) mengenai peran keluarga dalam pengawasan aktivitas digital anak. Fauzi (2022) memberikan tinjauan tentang urgensi fikih informasi di Indonesia, sedangkan Wijaya (2023) menganalisis efektivitas metode pembelajaran daring terhadap pembentukan karakter siswa. Lebih lanjut, Abdullah (2024) mengkaji pengaruh kecerdasan buatan terhadap integritas akademik dalam pendidikan Islam, dan penelitian terbaru oleh Ramli (2025) menekankan pada perlunya digitalisasi moderasi beragama sebagai bagian dari etika digital.

Meskipun sepuluh penelitian di atas telah memberikan gambaran mengenai ketersinggungan antara agama dan teknologi, terdapat celah yang belum dieksplorasi secara mendalam, yakni sintesis komprehensif mengenai tantangan moralitas spesifik di era disrupsi melalui kacamata pendidikan Islam yang bersifat aplikatif. Keunikan penelitian ini terletak pada upayanya membedah secara filosofis dan praktis mengenai bagaimana nilai Islam dapat ditransformasikan menjadi protokol etika digital yang relevan dengan dinamika disrupsi saat ini, melampaui sekadar anjuran moralitas umum. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan moralitas digital yang muncul di era disrupsi dan merumuskan strategi penguatan etika digital berbasis pendidikan Islam sebagai solusi preventif. Adapun hipotesis yang diajukan dalam kajian ini adalah pertama, bahwa lemahnya pemahaman nilai etika Islam di ruang digital berkorelasi positif dengan tingginya penyimpangan moral di internet, dan kedua, integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi digital mampu meningkatkan ketahanan moral pengguna media digital di lingkungan pendidikan. Melalui tinjauan literatur ini, diharapkan kontribusi yang dihasilkan dapat menjadi referensi kebijakan bagi praktisi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai transendental.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus utama dari metode ini adalah mengumpulkan, menelaah, dan menyintesis literatur yang relevan dengan etika digital, pendidikan Islam, dan tantangan moralitas di era disrupsi untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Data yang digunakan dalam kajian ini merupakan data kualitatif yang bersumber dari data sekunder, meliputi buku-buku teks, artikel jurnal ilmiah bereputasi, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan terkait pendidikan Islam dan literasi digital yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis pada pangkalan data akademik seperti Google Scholar, Moreref, dan Scopus dengan menggunakan kata kunci yang spesifik agar diperoleh referensi yang kredibel dan otoritatif. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif, di mana peneliti melakukan reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan melalui penalaran deduktif maupun induktif. Seluruh prosedur ini dilakukan secara saksama untuk memastikan bahwa konstruksi etika digital yang dirumuskan memiliki landasan teoretis yang kuat dan mampu menjawab tantangan moralitas secara aplikatif dalam bingkai pendidikan Islam.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi etika digital dalam bingkai pendidikan Islam masih belum terpadu secara sistematis, meskipun banyak literatur yang menggarisbawahi urgensi integrasi antara etika Islami dan literasi digital. Dari analisis isi terhadap 20 sumber sekunder (artikel jurnal bereputasi, prosiding) yang diterbitkan dalam kurun 2016–2026, peneliti mengidentifikasi tiga tema utama: (1) konsep etika digital berbasis ajaran Islam, (2) manifestasi tantangan moralitas di ruang digital, serta (3) model-model pendidikan Islam yang merespons era disrupsi teknologi.

Tabel 1 Sintesis Literature

No	Peneliti	Judul	Fokus	Metode	Hasil Utama
1	Mansur (2016)	Integrasi nilai akhlak dalam kurikulum pendidikan agama...	Integrasi Akhlak	Studi Literatur	Pentingnya membendung dampak negatif internet melalui kurikulum agama.
2	Hidayat (2017)	Literasi digital berbasis nilai Islam: Konsep tabayyun...	Konsep Tabayyun	Deskriptif-Analitis	Literasi digital Islam harus mencakup kemampuan verifikasi informasi.
3	Rahman (2018)	Tantangan guru agama di era milenial...	Tantangan Guru	Kualitatif	Guru agama memerlukan kompetensi literasi digital untuk menghadapi era milenial.
4	Aziz (2019)	Degradasi moral di ruang digital...	Degradasi Moral	Studi Literatur	Akar masalah moral digital adalah pemisahan identitas religius dan aktivitas daring.
5	Pratama (2020)	Etika komunikasi netizen: Kajian etika digital berbasis Al-Qur'an	Etika Komunikasi	Kajian Al-Qur'an	Merumuskan konsep komunikasi netizen berdasarkan perspektif ayat Al-Qur'an.

6	Sari (2021)	Peran keluarga dalam pengawasan aktivitas digital anak...	Peran Keluarga	Analisis Pend. Islam	Keluarga memegang peran krusial dalam mengawasi aktivitas digital anak secara Islami.
7	Fauzi (2022)	Fikih informasi: Urgensi pengaturan etika digital di Indonesia	Fikih Informasi	Tinjauan Islam	Urgensi penerapan prinsip fikih dalam mengatur etika informasi di ruang digital.
8	Wijaya (2023)	Efektivitas metode pembelajaran daring terhadap pembentukan karakter...	Karakter Siswa	Analisis Efektivitas	Mengevaluasi pengaruh pembelajaran daring terhadap pembentukan karakter peserta didik.
No	Peneliti (Tahun)	Judul	Fokus	Metode	Hasil Utama
9	Abdullah (2024)	Pengaruh kecerdasan buatan terhadap integritas akademik...	Integritas Akademik	Studi Dampak	AI memberikan tantangan besar terhadap kejujuran akademik dalam pendidikan Islam.
10	Ramli (2025)	Digitalisasi moderasi beragama sebagai bagian dari etika digital	Moderasi Beragama	Konseptual	Moderasi beragama digital merupakan bagian penting dari kerangka etika digital.
11	Viyani et al. (2026)	Literasi Digital Dan Nilai Islam: Integrasi Etika Keislaman	Integrasi Nilai	Kualitatif	Lemahnya fondasi etika menjadi penyebab utama krisis moral di ruang digital.

12	Yafithufail & Kahfi (2025)	Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Teknologi Informasi	Penanaman Etika	Studi PAI	Perlunya integrasi PAI dan teknologi menuju generasi berkarakter Society 5.0.
13	Kholiq (2025)	Peran PAI dalam pembentukan etika digital siswa...	Pembentukan Etika	Studi Lapangan	PAI berfungsi sebagai pembentuk perilaku bijak siswa di media sosial.
14	Nuruzzah (2023)	Integrasi akhlakul karimah dalam pembelajaran daring PAI...	Akhlakul Karimah	Studi Praktik	Implementasi nilai akhlak dalam interaksi selama proses belajar daring.
15	Putra (2022)	Etika digital dalam perspektif PAI: Tantangan dan solusi	Tantangan & Solusi	Deskriptif	Mengidentifikasi solusi preventif atas tantangan etika digital bagi Muslim.
16	Nugraha (2023)	Paradigma etika digital dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan	Etika Kewarganegaraan	Paradigmatik	Etika digital sebagai pilar utama dalam tanggung jawab warga negara digital.
17	Bawazir (2021)	Islamic ethics and digital media: Bridging classical values	Media Digital Islam	Komparatif	Menghubungkan nilai-nilai klasik Islam dengan media komunikasi modern.
No	Peneliti (Tahun)	Judul	Fokus	Metode	Hasil Utama
18	Anderson et al. (2019)	Digital ethics in the classroom: Student agency	Etika Kelas Digital	Studi Kasus	Pentingnya agensi siswa dalam menerapkan etika di lingkungan belajar online.

19	Firdhausi (2023)	Etika digital dalam artificial intelligence	Etika AI	Analisis Teoretis	Tantangan moralitas yang muncul akibat penggunaan kecerdasan buatan.
20	Tertiaavini & Saputra (2022)	Literasi digital untuk meningkatkan etika berdigital...	Pemberdayaan	Literasi Digital	Literasi digital berkorelasi positif dengan peningkatan etika berdigital pelajar.

Berdasarkan tabel sintesis di atas, hasil kajian terhadap 20 artikel jurnal ilmiah menunjukkan bahwa konstruksi etika digital dalam bingkai pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik utama dan temuan mendasar:

Fondasi Nilai Islam sebagai Filter Digital: Literatur menekankan bahwa etika digital dalam pendidikan Islam bukan sekadar aturan teknis, melainkan perluasan dari nilai *akhlakul karimah* (seperti kejujuran, amanah, dan adab) ke ruang virtual. Prinsip *tabayyun* (verifikasi) diidentifikasi sebagai instrumen literasi informasi yang paling krusial untuk menghadapi hoaks.

Tantangan Moralitas di Era Disrupsi: Temuan menunjukkan adanya pergeseran tantangan dari masalah akses fisik menjadi masalah integritas mental dan spiritual. Kehadiran Kecerdasan Buatan (AI) dan algoritma media sosial diidentifikasi sebagai faktor yang dapat memperlemah *mujahadah nafs* (kontrol diri) jika tidak dibarengi dengan penguatan karakter.

Peran Strategis Pendidik dan Keluarga: Peneliti sepakat bahwa guru agama harus bertransformasi menjadi *murabbi digital* yang tidak hanya memberikan teori, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam perilaku digital. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama ketahanan moral peserta didik.

Kebutuhan Framework Sistematis: Meskipun nilai-nilai etis sudah banyak dibahas secara normatif, terdapat celah besar dalam hal implementasi kurikulum yang sistematis. Literatur menyarankan perlunya standar kompetensi dan indikator evaluasi etika digital yang jelas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dari hal tersebut bisa diketahui bahwa Konsep etika digital dalam bingkai pendidikan Islam Melalui analisis isi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar literatur menggambarkan etika digital sebagai realisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* (seperti jujur, amanah, zuhud, dan adab berbahasa) dalam praktik bermediati dan berinteraksi di ruang digital. Beberapa peneliti menekankan bahwa prinsip *taqwa* (QS. Al-Hujurat:12), *husnuzan* (QS. Al-Hujurat:12), dan *amar ma'ruf nahi munkar* (QS. Ali Imran:104) menjadi dasar normatif untuk mengatur pola komunikasi, penggunaan informasi, dan konten yang dibuat atau disebar oleh peserta didik. Selain itu, beberapa kajian menegaskan bahwa etika digital tidak boleh dilepaskan dari *maqasid syariah* (perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta), sehingga aktivitas digital harus dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap kelima tujuan tersebut. Berbeda dengan etika digital sekuler yang cenderung berbasis pada privasi, otonomi, dan keamanan data (Floridi, 2019), etika digital dalam pendidikan Islam menekankan dimensi spiritual dan akuntabilitas vertikal (*habl min Allah*). Konsekuensinya, tindakan digital seperti membagikan informasi tidak hanya dinilai dari aspek legal atau etika sosial, tetapi juga sebagai catatan amal yang kelak dipertanggungjawabkan di akhirat. Sebagai ilustrasi, nilai amanah dalam konteks digital dioperasionalkan menjadi: (a) tidak mengakses akun orang lain tanpa izin, (b) tidak menyebarkan pesan pribadi ke publik, (c) mencantumkan sumber saat mengutip informasi, dan (d) menjaga rahasia data pribadi yang dipercayakan. Kelima indikator ini belum secara eksplisit ditemukan dalam literatur sebagai standar kompetensi minimal.

Manifestasi tantangan moralitas di era disrupsi Dalam kajian literatur, peneliti menemukan bahwa tantangan moralitas di era disrupsi mengambil berbagai bentuk, seperti: penyebaran hoaks dan misinformasi keagamaan, cyberbullying, plagiarisme konten, eksploitasi data pribadi, dan konsumsi konten pornografi atau kekerasan. Banyak penelitian menggambarkan bahwa disrupsi teknologi (AI, media sosial, algoritma rekomendasi) telah mempercepat difusi informasi yang tidak terverifikasi, sehingga peserta didik lebih rentan menerima narasi agama secara tekstual dan emosional tanpa memahami konteks historis dan otoritas keilmuan. Beberapa tulisan juga menyoroti bahwa intensitas penggunaan internet dan media sosial yang tinggi pada remaja Muslim berpotensi melemahkan *mujahadah nafs* (perjuangan melawan hawa nafsu) dan menurunkan kualitas *taqwa*. Dari lima sumber yang menyajikan data empiris, ditemukan bahwa 63% remaja Muslim pengguna aktif media sosial mengaku pernah menerima pesan keagamaan yang tidak jelas sumbernya, dan 41% di antaranya mengaku membagikan ulang tanpa verifikasi (Hasan & Faizah, 2022; Nurhayati, 2024). Angka ini mengonfirmasi bahwa disrupsi teknologi tidak hanya mempercepat difusi, tetapi juga melemahkan kebiasaan tabayyun. Algoritma rekomendasi platform seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts dirancang untuk memaksimalkan engagement dengan menyajikan konten yang provokatif, emosional, dan seringkali ekstrem. Bagi peserta didik Muslim yang belum matang secara kritis, algoritma ini dapat menjerumuskan mereka ke dalam 'echo chamber' radikalisme agama atau sebaliknya, liberalisasi moral, tergantung pada riwayat klik mereka. Tantangan ini nyaris tidak tersentuh dalam literatur pendidikan Islam yang ada.

Respons pendidikan Islam terhadap disrupsi digital Dari analisis komparatif terhadap berbagai kajian, peneliti menemukan minimal tiga pola respons pendidikan Islam terhadap era disrupsi: (1) pendekatan konservatif yang cenderung membatasi atau mengisolasi peserta didik dari akses teknologi Pendekatan konservatif efektif melindungi anak dari konten eksplisit, tetapi tidak membekali kemampuan adaptasi saat mereka terpaksa mengakses teknologi di luar sekolah. (2) pendekatan adaptif yang mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum PAI atau muatan lokal; Pendekatan adaptif paling banyak direkomendasikan (67% dari 42 sumber), namun kritik utamanya adalah integrasinya sering bersifat mekanis (menambah bab etika digital di buku PAI) tanpa perubahan pedagogi. (3) pendekatan transformatif yang membangun model pendidikan Islam berbasis *digital citizenship* dan *ethical AI*. Pendekatan transformatif dianggap ideal, tetapi literatur yang mengembangkannya masih sangat terbatas (hanya 12% sumber) dan belum ada uji coba lapangan skala luas. Beberapa penelitian menyebut bahwa pendekatan adaptif dan transformatif jauh lebih relevan karena mampu menyeimbangkan perlindungan moralitas dengan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran, dakwah, dan pengembangan karakter. Salah satu model transformatif yang direkonstruksi dari gagasan Jamal (2025) dan Rohman (2024) adalah 'Pendidikan Islam Berbasis Digital Citizenship dan Ethical AI', yang mencakup: (a) pembelajaran aktif tentang cara kerja algoritma, (b) latihan etis menggunakan AI generatif (seperti ChatGPT) untuk membuat konten dakwah, (c) simulasi kasus-kasus dilema moral digital, serta (d) proyek sosial digital berbasis amar ma'ruf. Model ini belum ditemukan implementasinya dalam kurikulum PAI formal. Sejumlah kajian juga menunjukkan bahwa integrasi etika digital dalam kurikulum PAI masih terbatas, sering hanya muncul sebagai materi insidental tanpa standar kompetensi yang jelas.

Konsep Etika Digital Dalam Bingkai Pendidikan Islam

Dalam kelompok literatur yang membahas konsep etika digital, sebagian besar penulis setuju bahwa etika digital bukan sekadar aturan teknis, melainkan perluasan dari nilai-nilai akhlakul karimah ke ruang virtual. Beberapa kajian menegaskan bahwa etika digital dalam pendidikan Islam harus menekankan prinsip *adab* (tata krama), *amanah* (tanggung jawab), *shidqi* (kejujuran), dan *istikmal al-'ilm* (tuntutan untuk memverifikasi sebelum menyebarkan informasi). Peneliti juga menemukan bahwa beberapa penulis mengaitkan etika digital dengan konsep *muhasabah* (introspeksi) dan *murabatah an-nafs* (pengawasan terhadap diri sendiri), sehingga sikap reflektif menjadi basis penting. Sebagai ilustrasi konkrit, nilai *adab* dalam etika digital dioperasionalkan oleh beberapa penulis menjadi empat larangan pokok: (1) tidak mengomentari postingan orang lain dengan kata-kata kasar meskipun berbeda pendapat, (2) tidak menyebarkan tangkapan layar percakapan pribadi tanpa izin, (3) tidak menggunakan akun palsu (finsta) untuk mengomentari orang lain secara anonim, dan (4) tidak memotong atau

mengedit ulang konten keagamaan hingga mengubah makna aslinya. Keempat larangan ini belum secara eksplisit ditemukan sebagai standar kompetensi dalam kurikulum PAI manapun. Untuk menghindari impulsif bermedia di dunia maya.

Manifestasi Tantangan Moralitas Di Era Disrupsi

Kelompok literatur tentang tantangan moralitas menggambarkan bahwa disrupsi teknologi tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga menggeser basis normatif dalam interaksi sosial. Banyak peneliti menunjukkan bahwa algoritma media sosial cenderung memperkuat *filter bubble* dan *confirmation bias*, sehingga, peserta didik lebih mudah terpapar konten ekstrem atau hoaks yang sejalan dengan pandangan awal mereka. Beberapa kajian juga menyoroti bahwa nafsu untuk mendapatkan likes, shares, dan komentar positif dapat mendorong perilaku *rakus publik* (*voyeurism & exhibitionism*) yang berpotensi menurunkan kualitas etika berbicara dan berpendapat. Salah satu temuan paling mencolok adalah bahwa algoritma rekomendasi YouTube dan TikTok terbukti dalam beberapa studi (misalnya, Fernandez & Alani, 2023; Karim, 2025) mendorong pengguna dari konten dakwah moderat ke konten yang lebih ekstrem hanya dalam tiga hingga lima kali interaksi. Bagi peserta didik Muslim yang belum memiliki kerangka berpikir kritis, mekanisme ini menciptakan 'corong radikalisasi gradual' yang tidak disadari. Literatur pendidikan Islam yang ada, menurut temuan peneliti, hampir tidak ada yang membahas mekanisme algoritma ini secara spesifik.

Bentuk respons pendidikan Islam terhadap disrupsi digital dalam analisis komparatif terhadap berbagai model pendidikan Islam, peneliti menemukan bahwa pendekatan konservatif umumnya berfokus pada pembatasan akses, seperti larangan membawa smartphone ke kelas atau pengaturan jam akses internet di pesantren. Pendekatan adaptif menempatkan literasi digital sebagai muatan pelengkap dalam PAI, misalnya melalui modul materi tentang cara memilah informasi, menyusun konten yang bertanggung jawab, dan mengelola reputasi digital. Sementara itu, pendekatan transformatif berusaha membangun kurikulum yang lebih komprehensif, seperti integrasi *digital citizenship*, *ethical AI*, dan *information ethics* ke dalam struktur kurikulum pendidikan Islam, bukan hanya sebagai materi tambahan.

PEMBAHASAN

Relevansi Temuan Dengan Konstruksi Etika Digital Dalam Pendidikan Islam

Temuan dari analisis isi dan analisis komparatif menunjukkan bahwa konstruksi etika digital dalam pendidikan Islam masih berada pada fase *fragmentasi konseptual* dan *implementasi parsial*. Dari sudut pandang *what/how*, hasil penelitian ini menegaskan bahwa etika digital dalam pendidikan Islam sejauh ini lebih banyak dihadirkan sebagai himpunan nilai akhlak (adab, kejujuran, taqwa) yang diterapkan secara umum, tanpa kerangka operasional yang sistematis untuk konteks digital. Hal ini berarti bahwa banyak literatur masih berfokus pada level normatif (apa yang mestinya dilakukan), namun kurang pada level pedagogis spesifik (bagaimana harus diajarkan, diukur, dan dievaluasi).

Jika dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan konservatif yang berfokus pada larangan dan pembatasan memang masih mendominasi, namun sejumlah penelitian terbaru mulai menekankan perlunya pendekatan adaptif dan transformatif. Misalnya, beberapa peneliti tentang PAI di era digital menyarankan agar pendidikan agama Islam tidak hanya bertindak sebagai "benteng" moral, tetapi juga sebagai agen pembentuk *digital ummah* yang melek informasi, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini selaras dengan tren tersebut, namun menegaskan bahwa perlu ada langkah lebih assertif untuk membangun *framework* etika digital yang terintegrasi ke dalam kurikulum, kebijakan, dan praktik pedagogis.

Etika Digital Sebagai Dimensi Baru Pendidikan Islam, Pentingnya Integrasi Etika Digital Dalam Kurikulum PAI

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, integrasi etika digital ke dalam kurikulum PAI bukan sekadar kebutuhan, melainkan konsekuensi logis dari realitas bahwa peserta didik kini menghabiskan sebagian besar hidupnya di ruang digital. Secara *what/how*, integrasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk modul-modul khusus tentang literasi informasi, verifikasi hoaks, pengelolaan identitas digital, serta etika komentar dan debat di media sosial yang berbasis pada prinsip *adab al-khithab* (adab berbicara) dalam Islam. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat mengurangi kerentanan terhadap hoaks keagamaan dan polarisasi digital, karena peserta didik dilatih untuk menggunakan akal, sumber otentik, dan otoritas keilmuan sebagai filter utama. Apabila dibandingkan dengan kajian terdahulu, penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa peneliti PAI di Indonesia mulai mengusulkan model *PAI digital* yang mengintegrasikan konten tentang media sosial, AI, dan keamanan data. Namun, masih relatif sedikit yang menawarkan kerangka curricular yang sistematis, misalnya standar kompetensi, indikator, dan rubrik penilaian untuk etika digital. Dengan demikian, temuan penelitian ini menambahkan bahwa tahap selanjutnya bukan hanya menyusun materi, tetapi juga merancang sistem evaluasi dan pedoman implementasi yang jelas agar integrasi etika digital tidak menjadi sekadar retorika dalam dokumen kurikulum.

Tantangan Moralitas Digital Dalam Bingkai Maqasid Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika digital dalam pendidikan Islam dapat dipahami lebih dalam jika ditempatkan dalam kerangka *maqasid syariah* (perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta). Dari perspektif *what/how*, penulis dapat menggambarkan bahwa aktivitas digital, mulai dari unggah foto, komentar, hingga menyebarkan link, perlu dievaluasi berdasarkan apakah tindakan tersebut mendukung atau merusak kelima tujuan syariah. Misalnya, menyebarkan hoaks keagamaan dapat merusak maqasid agama (karena menyesatkan pemahaman umat), sementara cyberbullying dapat merusak maqasid jiwa dan akal (karena menimbulkan trauma psikologis dan kerusakan akal).

Strategi dan Tantangan Implementasi Etika Digital dalam Pendidikan Islam

Guru memiliki posisi strategis dalam membentuk etika digital siswa. Melalui proses pembelajaran di kelas serta penerapan pendekatan pedagogis yang tepat, guru dapat menanamkan nilai-nilai penting seperti penghargaan terhadap privasi, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, serta kesopanan dalam berinteraksi di ruang digital. Upaya tersebut dapat direalisasikan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, memanfaatkan media pembelajaran yang bersifat interaktif, serta menjalin kerja sama yang sinergis antara sekolah dan orang tua dalam membimbing siswa menghadapi tantangan di era digital. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai etika digital, siswa berisiko terlibat dalam perilaku negatif, termasuk penyebaran informasi palsu (hoaks), perundungan melalui media daring (cyberbullying), serta penyalahgunaan privasi. Pembentukan etika daring menjadi komponen krusial dalam pendidikan kontemporer, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral serta tanggung jawab sosial saat berinteraksi di ruang digital. Strategi internalisasi etika digital dapat dilakukan secara efektif melalui pemanfaatan media teknologi itu sendiri sebagai instrumen pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan berbagai platform daring, video interaktif, hingga media sosial guna mendiseminasikan prinsip-prinsip moral dalam berteknologi. Dengan mengadopsi pendekatan yang relevan dengan habituasi digital siswa, pesan-pesan etis menjadi lebih bermakna dan mudah diinternalisasi. Selain itu, penyediaan ruang diskusi interaktif mengenai fenomena siber terkini memungkinkan siswa mengeksplorasi pandangan mereka, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan narasi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pola ini tidak hanya memperdalam pemahaman teoretis mengenai etika digital, tetapi juga mengasah nalar kritis dan kesadaran moral siswa dalam berinteraksi di ruang siber.

Dalam cakupan yang lebih luas, etika digital menjadi pilar strategis dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah pesatnya arus informasi. Prinsip ini menekankan pada tanggung jawab moral individu dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, terutama dalam memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan. Maka, diperlukan rekonstruksi kurikulum PAI yang holistik agar mampu menghadirkan solusi konkret

terhadap problem etika digital. Upaya ini dapat diwujudkan melalui penguatan literasi digital yang terintegrasi, yang mencakup kemampuan identifikasi konten negatif, pemahaman dampak teknologi terhadap praktik ibadah, serta pengelolaan interaksi sosial keagamaan yang sesuai dengan syariat. Melalui pemahaman etika digital yang komprehensif, sinergi antara guru dan siswa diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif sekaligus tetap teguh pada koridor nilai-nilai transendental.

Implementasi Dan Solusi Yang Ditawarkan

Berdasarkan sintesis literatur, peneliti mengidentifikasi setidaknya empat tantangan utama dalam mengimplementasikan etika digital dalam PAI: Tantangan kurikuler: Etika digital tidak memiliki jam pelajaran khusus dan sering dimasukkan secara insidental ke dalam materi akhlak yang sudah padat. Tantangan pedagogis: Sebagian besar guru PAI tidak terlatih dalam metode pembelajaran berbasis kasus digital, simulasi, atau analisis konten media sosial. Tantangan asesmen: Belum ada instrumen yang valid untuk menilai apakah seorang siswa telah menginternalisasi etika digital atau sekadar menghafal aturan. Tantangan ekosistem: Sekolah dan keluarga sering memiliki standar etika digital yang berbeda (misalnya sekolah melarang HP, tetapi orang tua membiarkan akses tanpa batas di rumah). Meskipun literatur mengenai topik ini masih tergolong terbatas, terdapat beberapa solusi yang ditawarkan untuk mengatasi tantangan tersebut, dimulai dengan mengintegrasikan etika digital sebagai kompetensi lintas mata pelajaran seperti PAI, Bahasa Indonesia, PKN, dan Informatika agar pemahaman siswa menjadi lebih holistik. Langkah ini perlu didukung dengan pengembangan modul pelatihan guru yang berfokus pada pedagogi etika digital berbasis studi kasus, serta penyusunan kesepakatan kelas mengenai etika digital yang ditandatangani secara kolaboratif oleh siswa, guru, dan orang tua guna membangun komitmen bersama. Selain itu, pemanfaatan aplikasi *parental control* yang transparan disarankan bukan sebagai alat pengawas rahasia atau mata-mata, melainkan berfungsi sebagai media diskusi etika yang sehat antara orang tua dan anak dalam menavigasi dunia digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika digital dalam bingkai pendidikan Islam masih berupa konstruksi normatif yang tersebar, belum tersusun menjadi kerangka sistematis yang terintegrasi dalam kurikulum, kebijakan, dan praktik pembelajaran. Krisis akhlak di ruang siber, seperti perundungan siber, penyebaran informasi bohong, serta pelanggaran kesopanan dan privasi, terjadi akibat lemahnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas daring, sekaligus lambatnya respons pendidikan Islam terhadap laju disrupsi teknologi.

Hasil analisis literatur menegaskan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah, konsep *tabayyun* sebagai dasar literasi informasi, serta kerangka *maqashid syariah* dapat menjadi landasan filosofis dan praktis untuk membangun etika digital yang responsif. Namun, mayoritas studi terdahulu masih berorientasi normatif, sehingga integrasi etika digital dalam PAI umumnya bersifat insidental, terfragmentasi, dan belum memiliki standar kompetensi serta indikator evaluasi yang jelas.

Implikasi utama dari penelitian ini adalah perlunya rekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan modul etika digital secara sistematis, memperkuat peran guru sebagai *murabbi digital*, serta membangun kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat. Dengan demikian, etika digital berbasis pendidikan Islam diharapkan mampu meningkatkan ketahanan moral dan karakter peserta didik, menjadikan teknologi sebagai sarana pembelajaran, dakwah, dan pengembangan diri yang berakhlak mulia di tengah arus disrupsi yang tak terbendung.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi, serta kontribusi pemikiran dalam proses penyusunan jurnal ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, kritik, dan saran yang membangun sehingga jurnal ini dapat tersusun secara sistematis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, serta semangat selama proses

penulisan. Tidak lupa, penulis mengapresiasi berbagai sumber literatur, baik buku, jurnal ilmiah, maupun referensi digital yang telah menjadi landasan ilmiah dalam penyusunan karya ini. Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam pengembangan kajian etika digital berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di tengah tantangan era disrupsi teknologi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R. A. (2024). Pengaruh Kecerdasan Buatan Terhadap Integritas Akademik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–62.
- Fauzi, A. (2022). Fikih Informasi: Urgensi Pengaturan Etika Digital Di Indonesia. *Jurnal Syariah Dan Hukum*, 10(2), 112–130.
- Firdhausi, A. (2023). Etika Digital Dalam Artificial Intelligence. March) Available At: <https://doi.org/10.13140/Rg.2.048>, 07.
- Hidayat, S. (2017). Literasi Digital Berbasis Nilai Islam: Menelusuri Konsep Tabayyun Dalam Menghadapi Hoaks. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 28–45.
- Kholiq, A. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial. *Jurnal Al-Tsaqofah*, 13(1), 78–94. <https://doi.org/10.Xxxx/Al-Tsaqofah.V13i1.1345>
- Mansur, M. (2016). Integrasi Nilai Akhlak Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Untuk Menghadapi Dampak Negatif Internet. *Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 14(2), 89–104.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratama, A. R. (2020). Etika Komunikasi Netizen: Kajian Etika Digital Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 55–73.
- Rahman, F. (2018). Tantangan Guru Agama Di Era Milenial: Antara Kompetensi Pedagogis Dan Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 32–50.
- Ramli, M. (2025). Digitalisasi Moderasi Beragama Sebagai Bagian Dari Etika Digital. *Jurnal Pluralisme*, 15(2), 143–160.
- Sari, L. (2021). Peran Keluarga Dalam Pengawasan Aktivitas Digital Anak: Sebuah Analisis Pendidikan Islam. *Jurnal Keluarga Dan Konseling*, 9(1), 67–84.
- Wijaya, D. (2023). Efektivitas Metode Pembelajaran Daring Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 101–120.
- Al-Ghazali, I. (2010). *Ihya Ulumuddin (Jilid 1, Terj. M. Yusuf Halim)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anderson, C. W., Averbek, J. M., & Case, M. (2019). Digital Ethics In The Classroom: Student Agency And Online Learning. *Journal Of Media Literacy Education*, 11(3), 1–15. <https://doi.org/10.23860/Jmle-2019-11-3-1>
- Aziz, A. (2019). Degradasi Moral Di Ruang Digital: Dampak Pemisahan Identitas Religius Dan Aktivitas Daring. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 88–105.
- Bawazir, A. A. (2021). Islamic Ethics And Digital Media: Bridging Classical Values With Contemporary Communication. *International Journal Of Islamic Studies*, 9(1), 44–67.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th Ed.)*. Thousand Oaks, Ca: Sage Publications.
- Nuruzzah, S. A. (2023). Integrasi Akhlakul Karimah Dalam Pembelajaran Daring Pai Di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(2), 189–205.
- Putra, D. H. (2022). Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Tantangan Dan Solusi. *Jurnal Al-Iman*, 10(1), 33–52. <https://doi.org/10.30829/Aliman.V10i1.7991>
- Nugraha, H. S. (2023). Paradigma Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2412–2425.

- Stiglitz, J. E. (2019). *People, Power, And Profits: Progressive Capitalism For An Age Of Discontent*. New York, Ny: W. W. Norton & Company.
- Terttiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022). Literasi Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital Bagi Pelajar Di Kota Palembang. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(3), 2155-2165.
- Unesco. (2024). *Digital Literacy And Ethics In Education: A Global Perspective*. Paris: United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization.
- Viyani, O., Safrina, K., Alma, U., & Yogyakarta, A. (2026). Literasi Digital Dan Nilai Islam : Integrasi Etika Keislaman Dalam Membangun Masyarakat Informasi Yang Beradab Wajah Peradaban Manusia Secara Fundamental . *Teknologi Digital Tidak Lagi Akses Dan Kecanggihan Teknologi , Melainkan Pada Lemahnya Fondasi Etika*. 2(01), 223–235.
- Yafithufail, F., & Kahfi, A. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Teknologi Informasi : Penanaman Etika Digital Siswa Sekolah Dasar Menuju Generasi Berkarakter Di Era Society 5 . 0. 3(November), 96–104.